

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Model

Secara kaffah, model dimaknai sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal, atau sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif.¹⁹ Pendapat lain mengatakan model diartikan sebagai kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan. Model juga merupakan implikasi dari suatu sistem yang menggambarkan keadaan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Dalam arti luas, model merupakan pengembangan sebagian dari kenyataan pada suatu bidang ilmu pengetahuan. Model adalah pola dari sesuatu yang akan dibuat dan dihasilkan.²⁰

Menurut Good dan Travers seperti yang dikutip oleh Yulia Pramusinta, Silviana Nur Faizah, model adalah abstraksi dunia nyata atau representasi peristiwa kompleks atau sistem. dalam bentuk naratif, matematis, grafis, atau lambang lain. Disebutkan pula bahwa suatu model dapat dipakai untuk menirukan, menunjukkan, menjelaskan dan memperkenalkan sesuatu.²¹

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya model merupakan sebuah konsep, bentuk atau pola yang digunakan untuk

¹⁹ Anissatul Mufarokah, *Strategi Dan Model-Model Pembelajaran*, (STAIN Tulungagung press: 2013), h. 66

²⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 223

²¹ Yulia Pramusinta, & Silviana Nur Faizah, *Belajar dan Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar*, (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2022) h. 131

menggambarkan sesuatu yang dianggap benar yang dijadikan titik tolak dari sebuah proses.

2. Pengertian Karakter

Istilah karakter secara harfiah yakni sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Adapun secara istilah karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter adalah unsur kepribadian yang ditinjau dari segi etis atau moral. karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.

Karakter mengacu pada serangkaian sikap perilaku, motivasi dan keterampilan sebagai manifestasi nilai dan kapasitas moral manusia dalam menghadapi kesulitan. Karakter mengandung nilai-nilai khas (misalnya, tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan memberi dampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan mewujudkan dalam perilaku. Secara koheren, karakter adalah hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang.²²

Ada pandangan yang menyatakan bahwa karakter merupakan sekumpulan kondisi kejiwaan pada diri manusia yang diperolehnya secara kodrati. Karena itu, kondisi kejiwaan tersebut tidak bisa diubah. Dalam pandangan yang demikian, karakter merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap, menjadi ciri khas yang

²² Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Esensi, 2017), h.. 2

membedakan orang yang satu dengan yang lainnya. Sementara itu, ada juga pandangan yang menyatakan bahwa karakter merupakan tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam mengatasi kondisi kejiwaan yang bersifat kodrati itu. Dalam pengertian ini, karakter merupakan proses yang dikehendaki seseorang untuk menyempurnakan kemanusiaannya. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (personality) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. Keduanya relatif permanen serta menuntun, mengarahkan, dan mengorganisasikan aktivitas individu.²³

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.²⁴

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti,

²³Al Fauzan amin, Zubaidi, Mus Mulyadi, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendekatan Sufistik Pada Komunitas Surau Mambaul Amin*, Tangerang : Media Edukasi Indonesia, 2020, h. 61

²⁴ Mochtar Buchori, *Character Building dan Pendidikan Kita*, (Jakarta: Tirta Wacana, 1989), h.1

yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan lain sebagainya.²⁵

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (good character) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.²⁶ Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesamanya, dan lingkungannya.²⁷

Pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk ditanamkan kepada generasi muda dimana orang tua, pendidik, institusi agama, organisasi kepemudaan dan lainnya, memiliki tanggung jawab yang besar untuk membangun karakter, nilai, dan moral pada generasi muda. Pendidikan karakter bukanlah tanggung jawab segelintir orang atau lembaga tertentu saja, namun pelaksanaan pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus bekerja

²⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 23.

²⁶ Muchlas Samani, & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 44

²⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 17

sama untuk mendukung kontinuitas pendidikan karakter, sehingga dapat tercapai tujuan yang ditetapkan

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (good character) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (core virtues) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.²⁸

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, sehingga diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Menurut Asmani, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara

²⁸ Sofan Amri, Ahmad Jauhari, Tatik Elisah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), h. 4

memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya.²⁹

Peserta didik di era milenial diberi kemudahan dalam teknologi yang membuat seseorang dapat berubah sikap, cara berpikir bahkan cara pandangan akan sesuatu hal. Sementara, peserta didik belum dapat memilih informasi yang diterimanya. Dengan hal ini, peraguru sangat penting di era millennial yakni penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada pesertadidik. Salah satu karakter generasi era millennial yakni menggunakan media sosial secara berlebihan, pentingnya pendidikan karakter bagi generasi era millennial menjadi sesuatu hal yang harus diperhatikan. Berlebihan dalam penggunaan internet dan media Sosial Cukup Berdampak Negatif, Antara Lain Semakin Kurangnya Interaksi Sosial secara langsung, kebiasaan menunda pekerjaan, turunnya prestasi, dan sebagainya.³⁰

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya,

²⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), h.. 31.

³⁰ Al Fauzan Amin, Qurratu A'yun, Mahmud Arif, *Relevansi Nilai Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Akhlak Lil Banat Dengan Santri Era Millennial*, *Jurnal Ilmiah Social Teknik*, Vol 5 No Juli 2023, h. 114

mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.³¹

Tujuan pendidikan karakter merupakan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan akti kontekstual individu atas impuls natural social yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus.

Menurut Suyanto sebagaimana yang dikutip oleh Aisyah bahwa secara prinsipiell, pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Direktorat Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³²

Pendidikan karakter penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter tersebut akan menjadi basic atau dasar dalam pembentukan karakter

³¹ Sofan Amri, Ahmad Jauhari, Tatik Elisah, , *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), h. 31

³² Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h.. 13

berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu dan mengormati dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan.

Nilai-nilai pendidikan karakter, disebutkan juga dalam tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³³ Selain itu, dalam keterangan lain menyebutkan pendidikan karakter fokus pada penanaman nilai religius, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat /komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.³⁴

5. Pendidikan Karakter Qur'ani

Pendidikan diambil dari kata 'didik' yang dibubuhi dengan awalan 'pe' dan akhiran 'an' yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sementara pendidikan yaitu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan proses,

³³ Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003* (Bandung: Fokus Media, 2004), h. 6-7

³⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 26

cara, perbuatan mendidik.³⁵ Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian di terjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering di terjemahkan dengan *tarbiyah* yang artinya pendidikan.

Sementara secara umum karakter dapat diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku dengan baik. Jika kita lihat dari kata Qur'ani di ambil dari kata al-Qur'an yaitu kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi manusia. Pendidikan Qur'ani adalah pendidikan Islam sebab sama-sama bersumber dari al-Qur'an. Dari beberapa pengertian di atas bahwa pendidikan Karakter Qur'ani adalah usaha atau bimbingan yang dilakukan oleh orang tua, guru atau orang dewasa untuk membangkitkan sifat-sifat kebaikan yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW dengan menyeimbangkan antara ilmu, iman, akhlak dan amal dalam kepribadian anak yang diperuntukkan untuk kemaslahatan kehidupan manusia.³⁶

Untuk membangun Karakter Qur'ani didalam masyarakat harus dimulai dengan membangun kebiasaan-kebiasaan baik dari keluarga dan lingkungan terdekat. Karakter Qur'ani adalah sebuah tatanan perilaku manusia yang sejalan dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam al-Qur'an . Allah SWT tidak

³⁵ Shabri Shaleh Anwar, Sudirman Anwar, *Pendidikan KARAKTER QUR'ANI*, (Pekanbaru : do'a para wali, 2021), h. 5

³⁶ Shabri Shaleh Anwar, Sudirman Anwar, *Pendidikan KARAKTER QUR'ANI*, (Pekanbaru : do'a para wali, 2021), h. 6

hanya menginginkan kita agar senantiasa membaca al-Qur'an, akan tetapi lebih dari itu yaitu melanjutkan pada proses berfikir dan memahami aya-ayat yang terkandung didalamnya. Moral karakter qur-ani menjadikan manusia untuk menjadi seorang pembelajar yang baik, memahami ajaran dan nilai-nilai kebaikan yang terdapat dalam al-Qur'an untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan Karakter Qur'ani adalah untuk menghasilkan anak didik yang berkarakter Qur'ani. Untuk menjadikan manusia yang berkarakter, maka anak didik mau tidak mau harus diarahkan sejak dini untuk memahami Al-Qur'an dengan mentadabburinya, membaca, mengamalkan dan mengajarkannya, hal ini juga berlaku pada hadits-hadits Rasulullah SAW. Sehingga dengan mentadabburi Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah maka diharapkan anak didik menjadi anak yang berkepribadian sebagaimana pribadi Rasulullah yaitu pribadi Qur'ani. Pribadi yang menjadi penyelesaian permasalahan bukan penambah masalah. Pribadi yang hidup dan menghidupkan dalam setiap perjalanan zaman. Pribadi yang mulia semulia Al-Qur'an.

Tujuan pendidikan dalam kaitannya dengan Karakter Qur'ani merupakan sebuah usaha untuk menjadikan anak didik sebagai manusia yang Berkarakter Qur'ani dengan hasil yang ingin dicapai adalah anak didik yang beradab yang mampu beradaptasi dan berdialog dengan zaman tanpa harus melepaskan identitas ketauhidannya. Pendidikan Karakter Qur'ani akan memberikan pemahaman kepada orang akan perbedaan yang sangat signifikan anatar pendidikan karakter yang bersifat Islami dengan karakter sekuler. Implikasi perbedaan tersebut berdampak pada tujuan kehidupan yang sesungguhnya, sebab dalam Islam

kehidupan yang sesungguhnya adalah akhirat. Pendidikan Karakter Qur'ani juga mengantarkan orang kembali kepada jati dirinya sebagai makhluk berkarakter yang tunduk dan patuh kepada tuhan, maksudnya adalah kembali mempraktekkan seluruh aktivitas pendidikannya sesuai semangat al Qur'an dan Sunnah Nabi.³⁷

Dengan mengacu pada konsep pendidikan Islam dalam hal pembentukan karakter anak sejak usia dini, yang lebih menekankan moral atau akhlak daripada kognitif. Diharapkan guru dapat mengerti bagaimana pentingnya karakter daripada kognitif, karena ketika anak mempunyai karakter yang baik akan membuat generasi tersebut menjadi lebih baik dan mengerti bagaimana berperilaku dengan orang tua, guru, masyarakat, dan lingkungan setempat. Dengan dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, pendidikan karakter dapat digunakan dalam topik apa pun yang relevan dengan norma dan nilai yang ada saat ini. Efektivitas pendidikan karakter juga akan tergantung pada kemampuan guru untuk merangsang siswa sedemikian rupa sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan.³⁸

6. Surah Luqman Dalam Al Qur'an

a. Biografi Luqman

Di dalam al- Qur'an tidak disebutkan mengenai asal usul Luqman al Hakim, banyak dari kalangan para mufasir dari dulu hingga sekarang yang mencoba memaparkan tentang status Luqman, namun penafsiran tentang siapa sesungguhnya Luqman itu dan dari mana asalnya masih banyak perdebatan dan

³⁷ Shabri Shaleh Anwar, Sudirman Anwar, *Pendidikan Karakter Qur'ani*, (Pekanbaru : do'a para wali, 2021), h.31

³⁸ Al Fauzan Amin, Puspa Handayani, Mira Septiana, *Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah di Era Digital*, Jurnal Pendidikan Dan Konseling Volume 4 Nomor 5 Tahun 2022. h. 5

beberapa pendapat mengenainya, M. Ishom El-Saha dalam bukunya "Sketsa al-Qur'an" menjelaskan bahwa Luqman adalah seorang tokoh yang disebut dalam Surah Luqman ayat 12 sebagai pemilik hikmah. Disebut namanya dalam al-Qur'an 2 kali, yaitu ayat 12 dan 13 dalam Surah 31, yang diberi nama Surah Luqman.³⁹

An-Nuhas dan Muhammad bin Ishaq menyatakan bahwa Luqman yang disebut dalam al-Qur'an itu bernama lengkap Luqman Ibnu Bair Ba'ura Ibnu Nahur Ibnu Tarik Ibnu Azar. Sementara As-Sahily berpendapat bahwa Luqman yang disebut dalam al-Qur'an adalah Luqman Ibnu 'Anqa 'ibn Sarwan (seorang suku Ailah). Wahab dan Muqatil berpendapat bahwa Luqman yang ada dalam al-Qur'an adalah Luqman ibn Bau'ra, yaitu anak laki-laki dari saudara perempuan Nabi Ayyub, atau anak laki-laki dari bibinya. Sementara Sa'id bin al-Musayyab menyatakan bahwa Luqman adalah Luqman Aswad. Sedangkan mengenai anaknya para mufasir banyak pendapat. Menurut pendapat al-Kalbi nama anak Luqman adalah Masykam. Menurut al-Naqasy anak Luqman bernama An-am. Menurut ibn Hayyan nama anak Luqman adalah Asykar atau Syakir. Dan menurut al-Qurtubi nama anak Luqman adalah Syaran.⁴⁰

Mengenai makam Luqman menurut al-Shuyuti berada di tanah Ramalah. Tepatnya yaitu di sebuah tempat antara Masjid di Ramalah dan pasarnya, di mana terdapat makam tujuh puluh nabi setelah Luqman.⁴¹ kebijaksanaan yang telah

³⁹ El-saha, M. Ishom dan saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam Al-Qur'an*. Lista Fariska putra, 2005. h. 215

⁴⁰ Rifa'i, Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 63

⁴¹ Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak, Tafsir Tematik QS. Luqman*. (Malang: UIN Malang Press. 2009), h. 59

diberikan Allah bahwa, satu pribadi besar tidak diketahui secara pasti dari mana asal keturunannya. hal ini mengisyaratkan pengertian bahwa kemuliaan tidaklah harus berdasarkan keturunan atas kaum tetapi pada ketakwaan dan kehalusan budi pekerti

b. Surah Luqman ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي غَمَمِينَ ۖ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي ۖ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ ۖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ ۖ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۖ وَأَصْبِرْ ۖ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ۖ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۖ وَأَغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan

barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar .”Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu .Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqman ayat 12-19).

c. Luqman Menurut Para Mufassir

1. Menurut Al Maraghi

Luqman al-Hakim ialah seorang tukang kayu, kulitnya hitam dan termasuk penduduk Mesir yang hidup serba sederhana. Namun demikian, Allah SWT telah memberikannya hikmah dan menganugerahkan kenabian kepadanya. Pendapat Maraghi ini juga dikuatkan oleh Ikrimah. Menurut Ikrimah, Luqman al-Hakim adalah seorang nabi, orang yang bijaksana (al-ḥakīm). Di dalam kitab *Qathr al-Ghayts* pun dikatakan bahwa di antara nabi-nabi dan rasul yang telah disebutkan dalam al-Qur'an itu sebenarnya masih banyak nabi yang belum disebutkan namanya sehingga ada kemungkinan Luqman al-Hakim adalah salah-satu di antara mereka.⁴²

banyak perkataan Luqman yang mengandung hikmah, sebagaimana bisa dilihat ketika ia berkata kepada anak laki-lakinya. *Tafsir al-Maraghi* mengemukakan empat perkataan Luqman tersebut antara lain:

Pertama, hai anakku, sesungguhnya dunia itu adalah laut yang dalam dan sesungguhnya telah banyak manusia yang tenggelam ke dalamnya.

Maka, jadikanlah perahumu di dunia ini bertakwa kepada Allah Swt, muatannya iman dan layarnya bertawakkal kepada Allah. Barangkali saja kamu dapat selamat (tidak tenggelam kedalamnya), akan tetapi aku yakin kamu akan selamat.

Kedua, barang siapa yang dapat menasihati dirinya sendiri, niscaya ia akan mendapat pemeliharaan dari Allah. Dan barang siapa yang dapat menyadarkan orang-orang lain akan dirinya sendiri, niscaya Allah akan

⁴² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *terjemah Tafsir al-Maraghi*, Semarang: Karya Toha Putra, 1992. h.. 145

menambah kemuliaan baginyakarena hal tersebut. Hina dalam rangka taat kepada Allah lebih baik daripadamembanggakan diri dalam kemaksiatan.

Ketiga, hai anakku, janganlah kamu bersikap terlalu manis karena engkau Pasti ditelan, dan jangan kamu bersikap terlalu pahit karena engkau pasti akan dimuntahkan. *Keempat*, hai anakku, jika kamu hendak menjadikan seseorang sebagai teman maka buatlah ia marah kepadamu sebelum itu maka apabila ia bersikap pemaaf terhadap dirimu dikala marah maka persaudarakanlah ia. Dan apabila ia tidak mau memaafkanmu maka hati-hatilah terhadap dirinya.⁴³

2. Menurut Imam Baidhawi

Menurut Imam Baidhawi dalam tafsirnya yang berjudul Tafsir Baidhawiy menyebutkan bahwa Luqman adalah salah satu anak dari Azar, saudara sepupu Nabi Ayyub. Ia hidup semasa Nabi Dawud dan pernah menjadi seorang mufti sebelum diutusnya Nabi Dawud sebagai rasul. Lebih lanjut, Baidhawi menyebutkan berdasarkan pendapat mayoritas ulama, Luqman bukanlah seorang nabi melainkan hanya seorang hakim. Sependapat dengan Baidhawi, Wahbah al-Zuhaili pun mengatakan dalam *Tafsir al-Munir* bahwa Luqman adalah salah-satu anak Azar, saudara sepupu Nabi Ayyub dan ia bertubuh hitam berasal dari Sudan Mesir, hidup sezaman dengan Nabi Dawud as. kemudian ia berguru kepadanya.⁴⁴

⁴³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut: Dar al Fikr, 1974), h.. 78-79

⁴⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Beirut: Darul Fikri, 1991. h.. 91.

3. Menurut Zamakhsyari

Zamakhsyari di dalam kitabnya “*al-Kasysyaf* ” menjelaskan bahwa Luqman hidup pada masa Nabi Daud As. Sedangkan mengenai asal-usul dan statusnya, terdapat beberapa pendapat yang berbeda-beda. Dari sumber yang telah dikutip oleh Zamakhsyari sebagian besar menyebutkan bahwa Luqman adalah berasal dari keturunan seorang budak (hamba sahaya) yang berparas jelek, berkulit hitam, berbibir tebal dan dua telapak kakinya pecah-pecah. Hal ini berdasarkan pada satu riwayat dari Ibnu Abas sebagaimana dijelaskan oleh Zamakhsyari :

“Diriwayatkan dari Ibnu Abas r.a. : *Sesungguhnya Luqman itu bukan seorang nabi dan bukan seorang raja tetapi dia seorang pengembala yang hitam, Allah memberi rizki dengan menjadi budak, diterima ucapannya dan juga wasiatnya*”.⁴⁵

4. Menurut Ath-Thabari

Ath-Thabari dalam tafsirnya “*Jami’ al-Bayan*” menyebutkan bahwa Luqman adalah bukan seorang nabi. Hal ini berdasarkan riwayat yang telah dikutipnya. Diantaranya adalah riwayat dari Muhammad bin Amr dari Mujahid yang mengatakan bahwa “Luqman itu pandai dalam bidang agama (Fiqh) berakal dan benar dalam ucapannya tetapi bukan seorang nabi”. Riwayat dari Bashir dari Qatadah menyebutkan bahwa Luqman itu pandai dalam Islam, bukan nabi dan tidak menerima wahyu.

⁴⁵ l-Imam Abi Qasim Jarullah Mahmud bin Umar bin Muhammad az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf*, Dar Al-Kutub al-Ilmiah, Beirut, T,t h.. 477

Sedangkan menurut Ibnu Matsani dari Mujahid bahwa Luqman itu seorang laki-laki saleh, bukan nabi.⁴⁶

7. Era Disrupsi

Teori disruption pertama kali dikenalkan oleh Christensen. Disrupsi artinya mengganti pasar lama industri dan teknologi untuk menghasilkan pembaruan yang lebih efisien dan menyeluruh. Sifat ini lebih bersifat destruktif dan kreatif.⁴⁷ Menurut Iskandar disrupsi adalah suatu proses. Ia tidak terjadi seketika. Dimulai dari ide, riset, atau eksperimen, lalu proses pembuatan, pengembangan business model. Ketika berhasil, pendatang akan mengembangkan usahanya pada titik pasar terbawah yang diabaikan incumbent, lalu perlahan-lahan menggerus ke atas, ke segmen yang sudah dikuasai incumbent.⁴⁸

Era disrupsi, merupakan sebutan yang sangat sesuai dengan kondisi dunia saat ini, hadirnya sebuah revolusi industri 4.0 yang tandai dengan perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Suatu peralihan teknologi dimana pengoperasian alat-alat atau mesin dilakukan secara manual kini berubah menjadi auto. Karena kecanggihan dari sistem yang berkembang, manusia yang seharusnya menjadi operator, sekarang tergantikan oleh suatu teknologi yang disebut sebagai robot.

Perkembangan teknologi atau yang disebut dengan disrupsi teknologi ini terjadi pada abad 21 yang di dorong dengan suatu perubahan yang drastis dari

⁴⁶ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Dar al-Kutub al-Ilmiah, Beirut, T.t . h.. 208

⁴⁷ Dewi, Eva M.P, dkk. *Tantangan Pendidikan Di Era Disruptif: Ujian Online Berbasis Smartphone Dengan Pengembangan Aplikasi xSIA*. Jurnal Psikologi, 4.1, 2018

⁴⁸ Mustoha, Iskandar, *Disruption Era: Opportunity or Threat bagi Institusi Universitas*. Banjarmasin: Program Pasca Sarjana Lambung Mangkurat, 2017

masyarakat industri menjadi industri teknologi dan informasi. Seorang ahli ekonomi, Suwardana menjelaskan disrupsi adalah suatu istilah yang menggambarkan keadaan yang terjadi akibat perubahan keadaan industri yang berawal dari perkembangan teknologi informasi yang telah berubah secara cepat.⁴⁹ Artinya, perubahan yang terjadi akibat perkembangan teknologi merupakan hal yang sangat cepat terjadi, sehingga penulis berpendapat dengannya perubahan yang cepat terjadi ini membuat pendidikan atau proses pembelajaran mengalami kesulitan untuk menyesuaikan dengan setiap perkembangan yang terjadi.

Secara umum, era disrupsi diartikan sebagai masa di mana bermunculan banyak sekali inovasi-inovasi yang tidak terlihat, tidak disadari oleh organisasi maupun sehingga mengganggu jalannya aktivitas tatanan sistem lama atau bahkan menghancurkan sistem lama tersebut. Inovasi yang dibutuhkan dalam era disrupsi. Kebaruan-kebaruan atas “produk lama”. Dalam pendidikan pun, disrupsi harus dihadapi. Guru harus melek dengan teknologi.

Era disrupsi memberikan dampak yang sangat besar dalam dunia pendidikan. Era ini, dunia pendidikan ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Banyak sekali tantangan yang ditemukan dalam dunia pendidikan terutama bagi pendidik. Adapun tantangannya seperti penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran dan juga dampak dari teknologi tersebut terhadap perilaku peserta didik. Kita sebagai

⁴⁹ Suwardana, H. *Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental*. JATI UNIK: Jurnal Ilmiah Teknik dan Manajemen Industri, 2018

pelaku pendidikan atau pendidik harus bisa memanfaatkan sebaik mungkin kemajuan teknologi sebagai sarana pendukung kegiatan pembelajaran.⁵⁰

8. Gambaran Umum Tafsir al Mishbah

A. Biografi Prof M. Quraish Shihab

Quraish Shihab merupakan pengarang kitab Tafsir Al-Mishbah. Ia bernama lengkap Muhammad Quraish Shihab seorang putra kelima dari dua belas bersaudara, lahir di Rappang Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Ia adalah anak dari Abdurrahman Shihab (1905-1986), Quraish shihab merupakan anak ke 4 dari 12 bersaudara. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah seorang ulama tafsir dan guru besar dalam bidang ilmu tafsir di IAIN Alaudin Makasar. Beliau adalah alumni Jamiat al-Khair Jakarta. Di samping sebagai wiraswasta, Abdurrahman Shihab sudah aktif mengajar dan berdakwah sejak muda. Ia termasuk salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI), Ujung Pandang. ia juga pernah menjadi rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut. UMI (1959-1965) dan IAIN Alauddin (1972- 1977).⁵¹

Berasal dari keluarga yang sederhana dan dibesarkan dalam lingkungan yang sangat religius, karena sejak kecil M. Quraish Shihab telah dididik oleh ayahnya agar mencintai Al-Qur'an. Ia sudah diharuskan untuk mendengar ayahnya mengajar Al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Dalam kondisi seperti itu, kecintaan seorang ayah terhadap ilmu yang merupakan sumber motivasi bagi dirinya terhadap studi Al- Qur'an. Dari sinilah awal mula kecintaan dan ketertarikan M.

⁵⁰ Al Fauzan Amin, dkk, inovasi Metode Pembelajaran PAI di Era Disrupsi, Jurnal pendidikan konseling, Volume 4 nomor 5 tahun 2022. h. 6

⁵¹ M Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2008), h. 6

Quraish Shihab terhadap Alquran.⁵² didalam mengajarkan al Qur'an ayahnya menjelaskan tentang kisah-kisah al Qur'an, terkadang juga beliau disuruh untuk membaca al Qur'an beberapa halaman didepan ayahnya.

Pengaruh ayahnya Abdurrahman Shihab begitu kuat, M. Quraish Shihab sendiri mengaku bahwa dorongan untuk memperdalam studi Alquran, terutama tafsir adalah datang dari ayahnya, yang seringkali mengajak dirinya bersama saudara-saudaranya yang lain duduk bercengkrama bersama dan sesekali memberikan petuah-petuah keagamaan. Banyak dari nasehat-nasehat dan perkataan itu yang kemudian ia ketahui sebagai ayat Alquran atau hadis Nabi, sahabat atau pakar-pakar Al quran.⁵³ Disamping ayahnya, peran seorang Ibu juga tidak kalah pentingnya dalam memberikan dorongan kepada anak-anaknya untuk giat belajar terutama masalah agama Dorongan Ibu inilah yang menjadi motivasi ketekunan dalam menuntut Ilmu agama sampai membentuk kepribadiaanya yang kuat terhadap basis keIslaman

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung pandang, M. Quraish Shihab kemudian melanjutkan Pendidikan Menengah di pondok pesantren Dar al-Hadits al-Faqihyyah di Malang. Melalui pesantren inilah M. Quraish Shihab memperoleh pengetahuan tentang hadis dan berguru langsung dari pengasuhnya Habib Abdul Qadir Bilfaqih (wafat di Malang 1962). Dari guru keduanya inilah M. Quraish Shihab mendapat banyak wawasan keagamaan yang memadai karena kearifan dan keluasan ilmu agama sang Habib. Pengetahuan yang didapat Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa pengaruh dan bimbingan

⁵² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Salwa, 2021), h. 63

⁵³ M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, II*. (Jakarta: Mizan, 2007), h. 20

dari gurunya di pondok tersebut sangat kuat dan mendalam sehingga ia selalu teringat dan terbayang akan nasehat-nasehat gurunya. Bahkan dalam karyanya yang berjudul *Logika Agama*⁵⁴ secara singkat M. Quraish Shihab menjelaskan tentang keterpengaruhan kuat oleh kedua gurunya, yaitu Habib Abdul Qadir Bilfaqih dan Syaikh Abd Halim Mahmud. Gurunya Habib Abdul Qadir Bilfaqih inilah yang banyak mewarnai masa remaja M. Quraish Shihab.

Kemudian pada tahun 1958 beliau berangkat ke Kairo Mesir guna untuk meneruskan pendidikannya di Al-Azhar Asy-Syarif dan diterima di kelas II Tsanawiyah kemudian menyelesaikan pendidikannya hingga beliau meraih gelar Lc. (S1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Tafsir Hadis pada tahun 1967. Kemudian melanjutkan studi S2 di Fakultas yang sama, dan pada tahun 1969, beliau berhasil meraih gelar MA-nya dengan Tesis yang berjudul *al-I'jaz al-Tashr'iyyi Al- Qur'an al- Karim (kemukjizatan Al-Qur'an al- Karim dari Segi Hukum)*.⁵⁵

Usai mengantongi gelar MA, ia kembali ke ujung pandang. Di tanah air ini dating kepadanya sejumlah amanat: ia dipercaya untuk menjabat wakil rector pada bidang Akademik dan Kemahasiswaan di Institut Agama Islam Negeri Alauddin pada tahun 1973-1980 selain itu juga ditugaskan pada jabatan-jabatan lain, diantaranya menjadi Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis Wilayah VII Indonesia Bagian Timur). Di samping itu pula, M. Quraish Shihab juga ditugaskan menjadi pembantu pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam

⁵⁴ M Quraish Shihab, *Logika Agama; Kedudukan Wahyu Dan Batas-Batas Akal Dalam Islam* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), h. 20

⁵⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Salwa, 2021), h. 63

Pembinaan Mental (BIMTAL).⁵⁶ Selama di ujung pandang, ia sempat melakukan berbagai penelitian antara lain dengan tema” penerapan kerukunan hidup beragama di Indonesia timur dan masalah wakaf Sulawesi selatan.

Pada tahun 1980, M.Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar, dan menulis disertasi yang berjudul *Nazm Al-durar Li Al-Baq'iy Tahqiq wa Dirasah* sehingga pada tahun 1982 berhasil meraih gelar doktor dalam studi ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium summa Cumlaude, yang disertai dengan penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz Ma'a Martabat al-syaraf al-Ula*). Dengan demikian ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut. M. Quraish Shihab banyak memperoleh pengajaran di luar kuliahnya dari para guru-guru atau syaikh di lingkungan al-Azhar. Diantara guru yang paling berpengaruh di lingkungan Universitas al-Azhar adalah Syaikh Abd Halim Mahmud (1910-1978).⁵⁷

Sekembalinya di Indonesia, sejak 1984 M.Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1995, ia dipercayai menjabat rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kemudian ia menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat dan anggota Lajnah Pentasih Al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989). Ia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional. 1998 ia diangkat menjadi Menteri Agama kurang lebih dua bulan pada awal pada kabinet terakhir pemerintahan Soeharto, sebelum kemudian presiden soeharto lengser pada 21 mei 1998 oleh

⁵⁶ Mahbub Djunaedi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Solo: CV Angkasa Solo,2011), h.. 29

⁵⁷ Mahbub Djunaedi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Solo: CV Angkasa Solo,2011), h. 36

gerakan reformasi yang diusung para mahasiswa.⁵⁸ pada masa pemerintahan BJ. Habibie, ia mendapat jabatan baru sebagai duta besar Indonesia untuk pemerintah Mesir, Jibuti dan Somalia. Pernah juga ia meraih bintang maha putra.

Di sela-sela kesibukannya itu, dia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri dan aktif dalam kegiatan tulis menulis. Kehadiran M. Quraish Shihab di ibu kota Jakarta memberikan suasana hangat bagi masyarakat. Terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat lain itu, aktivitas M. Quraish Shihab pun juga diisi dengan aktif memberikan kuliah umum, baik pada institusi kampus-kampus maupun di luar kampus. Adapun aktivitas M. Quraish Shihab saat ini adalah Dosen, (Guru Besar), Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi Alquran (PSQ) Jakarta, meski aktivitasnya cukup padat, keseriusan M. Quraish Shihab dalam hal tulis menulis berbagai karya pun tidak surut.⁵⁹

Terhitung sejak lulus S2 M. Quraish Shihab telah menghasilkan puluhan karya ilmiah. Karya-karyanya berupa laporan penelitian, artikel dan buku. Karya-karya tulis ilmiah M. Quraish Shihab sangat banyak. Pemikiran dan penafsirannya mewarnai tulisan dan buku yang diterbitkan. Mufassir yang diangkat menjadi Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini juga aktif dalam berbagai forum keilmuan Islam. Beliau mengisi berbagai forum keIslaman terutama dalam Tafsiran dan bidang literatur pemikiran Islam. Karya-karyanya tersebar, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negeri tetangga, seperti Malaysia dan Brunai

⁵⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Salwa, 2021), h. 63

⁵⁹ M Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2014), h. 297

Darussalam. Diantara karya- karya M Quraish Shihab adalah sebagai berikut: *Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya, Filsafat Hukum Islam, Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surah Al-Fatihah, Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Studi Kritik Tafsir al-Mannar, Lentara Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan, Untaian Permata buat Anakku: Pesan Al-Qurān untuk Mempelai, Wawasan Al-Qurān: Tafsir Maudhu''i atas berbagai persoalan Umat, Hidangan Ayat-Ayat Tahlili, Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surah-surah pendek berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu, Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib, Menyikap Ta'bir Illahi: al-Asma 'al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an, Haji Bersama Quraish Shihab: Panduan Praktis Untuk Menuju Haji Mabrur, Fatwa-Fatwa seputar Ibadah Mahdhah, Yang Tersembunyi Jin Syetan Dan Masyarakat: Dalam Al-Qur'an Dan As- Sunnah Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu Dan Masa Kini, Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume I-XV, panduan Sholat Bersama Quraish Shihab, t Kumpulan Tanya Jawab Bersama Quraish Shihab, Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal Dalam Islam, Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendikiawan Kontemporer Pakaian Perempuan Muslimah, Dia di Mana-Mana ''Tangan'' Tuhan di Balik Setiap Fenomena, Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT, Pengantin Al-Qur'an Kalung Permata Buat Anakku, Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an, Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata, Jilid I, II, III, Al-Lubab: Makna dan Tujuan dan Perjalanan dari Al-Fatihah dan Juz Amma, Jilbab*

Pakaian Wanita Muslimah, dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer .

B. Latar Belakang Penulisan

Tafsir Al-Mishbah merupakan sebuah karya tafsir Al-Qur'an yang berisikan lengkap 30 Juz dan tercakup dalam 15 volume atau jilid. Penulisan pada Tafsir Al-Mishbah menggunakan Bahasa Indonesia, dan diterbitkan oleh Lentera Hati. Tafsir Al-Mishbah mulai ditulis pada hari Jum'at, 04 Rabiul Awwal 1420 H, atau bertepatan dengan tanggal 18 Juni 1999 M, di Kairo Mesir. Tafsir ini diselesaikan kurang lebih selama 4 tahun, yaitu pada hari Jum'at, 08 Rajab 1423 H. atau bertepatan pada tanggal 05 September 2003 di Jakarta.⁶⁰ Dalam sehari rata-rata Ia menghabiskan waktu tujuh jam untuk menyelesaikan penulisan tafsirnya itu.

Karya tafsir ini merupakan karya yang monumental dan Karya ini bukanlah karya tafsir pertama bagi Quraish Shihab, karena telah ada karya tafsir sebelumnya yakni tafsir *al-Manar* yang telah terlebih dulu di terbitkan. Namun, karya tafsir ini lebih lengkap dari karya tafsir sebelumnya yang hanya menafsirkan surah-surah pendek. Karya tafsir ini juga bukan karya tafsir pertama sebagai karya ulama Indonesia, karena memang telah ada karya-karya tafsir sebelumnya yang mewarnai dunia tafsir Nusantara, seperti tafsir *al azhar* karya Buya Hamka, tafsir tafsir *al ibriz* karya K.H Bisri Musthofa dan masih banyak lagi karya tafsir dari ulama-ulama nusantara.⁶¹

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 310

⁶¹ Mahbub Djunaedi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Solo: CV Angkasa Solo,2011), h. 53

Kemudian alasan Quraish Shihab menamakan tafsir ini dengan tafsir Al Mishbah memiliki alasan dan tujuan tertentu. Arti Al-Mishbah itu sendiri memiliki arti lampu, pelita, atau lentera yang mana berfungsi sebagai penerang. Dengan ini pengarang kitab Tafsir Al-Mishbah berharap karyanya akan dijadikan petunjuk dan pegangan yang dapat memberikan banyak manfaat sebagai pedoman masyarakat, guna memberi kemudahan dalam memahami makna Al- Qur'an secara langsung tanpa adanya kendala untuk memahami bahasanya.⁶² banyaknya berbagai problem permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat, juga sebagai penerang bagi umat Islam secara luas untuk memahami ajaran agamanya dalam Al-Qur'an dengan mudah dan jelas (terang). Dengan adanya kitab tafsir ini dapat menjadi penerang (Al-Qur'an) yang dapat membantu manusia memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan juga merupakan solusi bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Beberapa tujuan dan alasan M.Quraish Shihab menulis Tafsir al-Misbah adalah, *pertama*, memberikan langkah yang mudah, bagi umat Islam dalam memahami isi dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan-pesanyang dibawa oleh Al-Qur'an, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan Manusia. Karena menurut M.Quraish Shihab walaupun banyak orang berminat memahami.Pesan-pesan yang terdapat dalam Al-Qur'an, namun ada kendala baik

⁶² Abdur Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia 'Kajian Ensiklopedia Karya Tafsir Nusantara dari Abdur Rauf As-Singkili hingga Muhammad Quraish Shihab'*, (Depok: Sahifa Publishing, 2020), h. 343

dari segi keterbatasan waktu, keilmuan, dan kelangkaan referensi sebagai bahan acuan.⁶³

Kedua, Kesalahpahaman tentang kandungan atau pesan surah akan semakin menjadi-jadi bila membaca beberapa buku-buku yang menjelaskan keutamaan surah-surah Al Qur'an atas dasar hadis-hadis lemah, misalnya ada yang mengatakan, bahwa membaca surah *Al-Waqi'ah*, mengundang kehadiran rezeki. Ada kekeliruan kaum muslimin yang membaca surah-surah tertentu dari Alquran seperti, Surah *Yasin*, *Al-Waqi'ah*, *Al-Rahman* tetapi tidak memahami apa yang mereka baca berkali-kali tersebut. Sulit bagi mereka apa yang dibacanya walau telah mengkaji terjemahannya secara berulang-ulang.

Ketiga, kekeliruan itu tidak hanya merambah pada level masyarakat awam terhadap ilmu agama tetapi juga pada masyarakat terpelajar dan akademisi yang berkecimpung dalam dunia studi Al-Qur'an, apalagi jika mereka membandingkan dengan karya ilmiah, banyak diantara mereka yang tidak mengetahui bahwa sistematika penulisan Al-Qur'an mempunyai aspek pendidikan yang sangat menyentuh.

Pada bagian penutup dalam Tafsir Al-Mishbah dikatakan bahwa pada mulanya M. Quraish Shihab hanya bermaksud menulis kitab secara sederhana dan tidak sampai lebih dari 3 volume saja, akan tetapi kenikmatan rohani penulis yang terasa ketika bersama Al-Qur'an kemudian mengantarkan beliau untuk mengkaji, membaca, dan hingga sampai pada akhirnya karya itupun sampai 15 volume. Adapun yang melatarbelakangi M. Quraish Shihab menulis untuk menghadirkan

⁶³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.1, (Jakarta: Lentara Hati, 2002), h. vii

sebuah karya yang dapat memberikan banyaknya manfaat kepada masyarakat, untuk membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar mengenai pesan-pesan Al-Qur'an. Maka ditulislah Tafsir al-Mishbah yang salah satu kekuatannya terletak pada kemampuannya menjelaskan tema pokok surah-surah Al-Qur'an dan tujuan utama dari pesan-pesan yang terdapat dalam ayat-ayatnya, dengan harapan bisa menjadi penerang bagi mereka yang mencari petunjuk dan pedoman hidup. hal ini salah satu alasan dalam menulis kitab Tafsir Al-Mishbah.⁶⁴

C. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan dalam kitab Tafsir Al Mishbah adalah kitab tersebut terdiri dari 15 jilid atau volume yang mencakup seluruh isi al Qur'an sebanyak 30 Juz. Dalam penulisannya, M. Quraish Shihab berusaha menafsirkan Al- Qur'an secara berurutan dari ayat ke ayat dari surah ke surah sesuai dengan urutan Mushaf Utsmani yaitu dengan memulai dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Nas. M. Quraish Shihab memulai dengan penulisan ayat-ayat Al-Qur'an kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kemudian setelah itu menguraikan makna-makna penting dalam setiap kosa kata. Kemudian sebelum dimulainya pembahasan dalam penafsiran, M. Quraish Shihab terlebih dahulu memberikan pengantar pada ayat-ayat yang akan ditafsirkan.⁶⁵

Ketika memulai menafsirkan setiap surah, M Quraish Shihab terlebih dahulu memberi pengantar. Isinya antara lain, nama surah dan nama lain surah

⁶⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.15, (Jakarta: Lentara Hati, 2002), h. 760

⁶⁵ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 238

tersebut, jumlah ayat terkadang disertai penjelasan tentang perbedaan penghitungan dan sebabnya, tempat turun surah (makiyyah dan madaniyyah) disertai pengecualian ayat-ayat yang tidak termasuk kategori, alasan penamaan surah, nomor surah berdasarkan urutan mushaf dan urutan turun, tema pokok, keterkaitan atau munasabah antara surah sebelum dan sesudahnya dan sebab turunnya ayat (*asbabun nuzul*).

Tafsir Al Mishbah pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati, Jakarta, pada 2000. Kemudian dicetak lagi untuk yang kedua kalinya pada 2004. Dari kelima belas volume kitab, masing-masing memiliki ketebalan halaman yang berbeda-beda, dan jumlah surah yang dikandung pun juga berbeda.⁶⁶ Adapun sistematika penulisan dalam kitab Tafsir Al Mishbah adalah sebagai berikut:

1. Dimulai dengan nama-nama surah serta alasan penamaan surah disertai dengan penjelasan surah secara umum
2. Menyebutkan jumlah ayat dan tempat dimana surah diturunkan termasuk makiyyah atau madaniyyah
3. menjelaskan kosakata yang dianggap perlu dalam penafsiran makna ayat
4. menjelaskan tema pokok serta menyertakan pendapat ulama-ulama tafsir (mufassir) mengenai tema yang dibahas
5. munasabah antara ayat atau tema ayat-ayat sebelumnya yang akan di tafsirkan dan ayat sesudahnya.
6. menguraikan penjelasan *asbabun nuzul* jika ada dalam surah tersebut.

D. Model Penafsiran

⁶⁶ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah: Kajian Atas Amstal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 21

Dalam menulis Tafsir Al Mishbah, M Quraish Shihab menggunakan model tafsir tahlili (analisis) yaitu dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ayat demi ayat, surah demi surah, sesuai dengan urutan mushaf Usmani. Beliau menjelaskan ayat- ayat Al-Qur'an dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi yang indah, yaitu menonjolkan petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat Al-Qur'an dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Quraish Shihab mengawali penafsirannya dengan surah Al-fatihah kemudian Al-Baqarah sampai surah An- Nas. Adapun sebelum dimulainya pembahasan dalam penafsiran, M. Quraish Shihab terlebih dahulu memberikan pengantar pada ayat-ayat yang akan ditafsirkan.

Dengan menggunakan model tahlili, beliau menganalisis setiap kosa-kata atau lafal dari aspek bahasa dan makna. Analisis dari aspek bahasa meliputi keindahan susunan kalimat, *ijaz*, *badi'*, *ma'ani*, *bayan*, *haqiqat*, *majaz*, *kinayah*, *isti'arah*, dan lain lain. Dan dari aspek makna meliputi sasaran yang dituju oleh ayat, hukum, akidah, moral, perintah, larangan, relevansi ayat sebelum dan sesudahnya, hikmah, dan lain sebagainya. beliau juga membahas mengenai sabab an-nuzul (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul, sahabat, atau para tabi'in, yang kadang-kadang bercampur baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri dan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering pula tercampur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami na's (teks) Al-Qur'an tersebut.

faktor yang sangat menentukan keberadaan model analisis (tahlili) adalah kenyataan bahwa pada era berikutnya umat Islam secara kuantitas semakin bertambah, pemeluk Islam tidak hanya berasal dari bangsa Arab, tetapi juga non Arab. Konsekuensinya terjadi perubahan besar dalam wacana pemikiran Islam; berbagai peradaban dan tradisi non Islam terinternalisasi ke dalam khazanah intelektual Islam, bahkan kehidupan umat pun ikut terpengaruhi. Untuk mengantisipasi hal ini, para pakar Al- Qur'an berupaya menyajikan penafsiran-penafsiran Ayat Al- Qur'an yang selaras dengan perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan masyarakat yang heterogen.⁶⁷

E. Corak penafsiran

Corak penafsiran dalam kitab tafsir Al Mishbah adalah menggunakan corak *adab ijtimai'i*, yaitu penafsiran yang memiliki kecenderungan mengenai seputar masalah sosial kemasyarakatan, ayat-ayat al Qur'an dijelaskan melalui ungkapan-ungkapan bahasa yang lugas serta menekankan tujuan pokok al Qur'an sehingga dapat dikatakan bahwasanya al-Qur'an merupakan sangat tepat untuk dijadikan pedoman dan petunjuk kehidupan.⁶⁸

Tafsir Al-Mishbah secara garis besar memiliki corak kebahasaan yang cukup dominan. Hal ini bisa difahami karena memang dalam tafsir bil ra'yi pendekatan kebahasaan menjadi dasar penjelasannya dalam artian dengan cara menggunakan fenomena sosial yang menjadi latar belakang dan sebab turunya ayat, kemampuan dan pengetahuan kebahasaan, pengertian kealaman dan

⁶⁷ Rithon Igisani, "Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia", Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Januari-Juni 2018, h. 28

⁶⁸ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah: Kajian Atas Amstal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 31

kemampuan Intelegensia.⁶⁹Karya-karya M. Quraish Shihab pada umumnya dan Tafsir Al-Mishbah pada khususnya, menampilkan sebuah karya tulis yang khas. Setiap penulis memiliki gaya masing-masing dalam memilih gaya bahasa yang digunakan. M. Quraish Shihab lebih mengedepankan kemudahan pembaca yang tingkat intelektualitasnya relatif lebih beragam. Hal ini dapat dilihat dalam setiap bahasa yang sering digunakan M. Quraish Shihab dalam menulis karya-karyanya mudah dicerna dan dimengerti oleh semua lapisan khususnya di Indonesia

Corak tafsir Al-Mishbah merupakan salah satu yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada AlQur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia AlQur'an. Menurut Muhammad Husein Al-Dzahabi, corak penafsiran ini terlepas dari kekurangan berusaha mengemukakan segi keindahan bahasa dan kemu'jizatan Al-Qur'an, menjelaskan makna-makna dan sasaran-sasaran yang dituju oleh Alquran, mengungkapkan hukum-hukum alam yang agung dan tatanan kemasyarakatan yang di kandung, membantu memecahkan segala problem yang dihadapi umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya, melalui petunjuk dan ajaran Alquran untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat serta berusaha mempertemukan antara Al-Qur'an dengan teori- teori ilmiah yang benar

F. Sumber Penafsiran

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, selain bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, dan Ijtihad penulis. M. Quraish Shihab juga mengutip pendapat yang bersumber dari para ulama, baik terdahulu maupun kontemporer, khususnya pakar tafsir

⁶⁹ Abdul Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 99

Ibrahim Ibnu Umar Al-Biqa'i, Sayyid Muhammad Thanthawi, Mutawalli Asy-Sya'rawi, Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibnu Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, dan pakar tafsir lainnya.⁷⁰

Dalam penafsirannya, beliau sedikit banyak terpengaruh terhadap pola penafsiran Ibrahim al Biqa'i, yaitu seorang ahli tafsir, pengarang buku *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-suwar* yang berisi tentang keserasian susunan ayat-ayat Al-Qur'an. Gaya bahasa Quraish Shihab menyadari bahwa penulisan tafsir Al-Qur'an selalu dipengaruhi oleh tempat dan waktu dimana para mufassir berada. Perkembangan masa penafsiran selalu diwarnai dengan ciri khusus, baik sikap maupun kerangka berfikir. Oleh karena itu, ia merasa berkewajiban untuk memikirkan muncul sebuah karya tafsir yang sesuai dengan alam pikiran saat ini.

Kemudian untuk menyusun kitab Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab mengemukakan sejumlah kitab tafsir yang ia jadikan sebagai rujukan atau sumber pengambilan. Kitab-kitab rujukan itu secara umum telah disebutkan dalam "Sekapur Sirih" dan "Pengantar" dalam tafsirnya yang terdapat pada volume 1. Kitab Tafsir Al-Mishbah. Selanjutnya kitab-kitab rujukan itu dapat di jumpai di berbagai tempat ketika ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.⁷¹

Beberapa literatur kitab yang dirujuk oleh Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah memiliki beragam model dan nuansa coraknya. Dari segi model tafsir, Tafsir Al-Mishbah merujuk beberapa karya tafsir yang menggunakan model riwayat atau bi al-ma'sûr, seperti Tafsîr al-Qurân al-'Azîm karya Ibn Kasîr,

⁷⁰ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.II. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 12

⁷¹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.I. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. xxii.

ad-Durr al-Mansûr karya as-Suyûtî dan *Jâmi' al-Bayân* karya at-Tabarî. Karya tafsir yang menggunakan model rasional, pemikiran (ma'qûl), yang dirujuk oleh Quraish Shihab, di antaranya Tafsîr *al-Mannâr* karya Rasyîd Ridâ dan Tafsîr *al-Mîzân* karya at-Tabâtabâ'i. Di samping itu, Quraish Shihab juga merujuk karya Muhammad Tâhir Ibnu 'Asyûr, penggiat tafsir kontemporer yang berusaha mempertautkan antara model ma'sûr dan ma'qûl. Tafsîr *at-Tahrîr wa at-Tanwîr* merupakan salah satu karya Tâhir 'Asyûr yang populer di samping karya Ridâ.

9. Gambaran Umum Surah Luqman

A. Deskripsi Surah Luqman Ayat 12-19

Surah Luqman terdiri dari 33 ayat menurut perhitungan ulama makkah dan madinah. Dan 34 ayat menurut ulama Syam, Kufah Dan Bashrah. Perbedaan itu- sebagaimana anda ketahui- hanya perbedaan dalam cara menghitung, bukan berarti ada ayat yang tidak diakui oleh yang menilainya hanya 33 ayat.⁷² Surah Luqman merupakan surah yang ke 31 yang ada di dalam al- Quran. Penamaan surah ini dengan surah Luqman sangat wajar karena nama dan nasihat beliau yang sangat menyentuh diuraikan di sini dan hanya disebut dalam surah ini.

Dinamakan surah Luqman karena dalam ayat 12-19 terdapat kisah yang menceritakan nasihat yang diberikan Luqman, seorang yang alim, kepada anaknya. Nasihat ini dimulai dari ajakan untuk bersyukur akan nikmat yang telah diberikan Allah sekaligus tidak menyekutukan-Nya dengan selain-Nya. Selanjutnya Luqman mengajarkan anaknya agar berbakti kepada kedua orang tua dan beberapa ajaran moral dalam menjalani kehidupan. Surah ini turun untuk

⁷² M Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 15, (Tangerang :PT Lentera Hati, 2021), h. 274

menjawab pertanyaan kaum musyrik tentang sosok Luqman yang saat itu cukup populer di kalangan masyarakat Jahiliah.⁷³

Surah Luqman adalah surah yang turun sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Semua ayat-ayatnya makkiyah. Demikian pendapat mayoritas ulama. Ada sementara ulama yang mengecualikan tiga ayat yaitu ayat 27-29, atau dua ayat yakni ayat 27-28 dengan alasan bahwa ayat-ayat ini turun berdasar diskusi dengan orang-orang Yahudi, yang ketika itu banyak bermukim di Madinah. Pendapat ini, disamping jalur sanadnya lemah, juga walaupun juga dipahaminya terjadi di Mekah, antara kaum Muslimin dengan masyarakat Mekah yang memperoleh “pertanyaan dan contoh keberatan” yang dapat diajukan kepada Nabi SAW, seperti kasus pertanyaan mereka tentang Ruh di surah al-Isra” ayat 85.

Ada lagi yang mengecualikan satu ayat saja yaitu ayat 4, atas dasar bahwa ayat itu berbicara tentang shalat dan zakat, tetapi semua pendapat ini-apalagi yang terakhir-sangat lemah. Pakar tafsir Abu Hayyan mengemukakan bahwa ayat-ayat surah ini turun menyangkut pertanyaan kaum Musyrikin Mekah tentang tokoh Luqman, yang memang sangat populer dikalangan masyarakat Jahiliyah ketika itu.

Tema utamanya adalah ajakan kepada Tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan Kiamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama. Begitu tulis Thabathaba’I dan Sayyid Quthub. Al-Biq’a’I berpendapat bahwa tujuan surah ini adalah membuktikan kepada kitab Al-Qur’an mengandung hikmah yang sangat

⁷³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur’an, *Tafsir Wajiz*, (Jakarta : LPMQ, 2016), h, 367

dalam, yang mengantar kepada kesimpulan bahwa yang menurunkannya adalah Dia Yang Maha Bijak dalam firman-firman dan perbuatan-perbuatan-Nya. Allah SWT- tulis al- Biqa'I- telah memulai kitab-Nya dengan menafikan segala keraguan atasnya dan bahwa dia memberi petunjuk untuk orang-orang yang bertakwa (QS. Al-Baqarah: 2) ini dibuktikan-Nya dengan uraian surah-surah sesudahnya. Lalu dimulai lagi dengan surah Yunus setelah surah *al- baqarah*- dengan menegaskan hikamah kebijaksanaan-Nya, dan inipun disusul dengan bukti-buktinya pada surah-surah berikut sampai dengan surah Ar-Rum yang lalu. Disini dimulai lagi tahap penjelasan yang baru, yang lebih hebat dari sebelumnya. Maka disini kitab suci Al-Qur'an disifati dengan sifat yang melebihi yaitu bahwa dia adalah petunjuk dan hidayah untuk *al-muhsin* adalah orang-orang yang mencapai puncak, sedang *al- muttaqin* adalah pemula. Uraian itu sejalan dengan nama tokoh yang yang dipilih menjadi nama surah ini yakni Luqman as. Demikian lebih kurang pandangan al-Biqai.

B. Asbabun Nuzul

Asbab merupakan bentuk jamak dari kata *sabab*, yang bisa diartikan sebab, alasan, latar belakang, dan motif turunnya al-Qur'an. Menurut As-Suyuti, *asbabun nuzul* adalah peristiwa yang terjadi sebelum turun ayat, sedangkan sesudahnya tidak disebut *sabab*.⁷⁴ Sedangkan Shubhi Shalih mengatakan *asbab an-nuzul* adalah sesuatu yang menjadi sebab turunnya ayat atau beberapa ayat

⁷⁴ Naqiyah Mukhtar, *Ulumul Qur'an*, (Purwokerto : Stain Press Purwokerto, 2013), h. 89

yang mengandung sebab itu, atau sebagai suatu jawaban atas suatu pertanyaan atau sebagai penjelasan yang diturunkan pada waktu terjadinya peristiwa.⁷⁵

Didalam Tafsir Al-Misbah, diriwayatkan bahwa Suwayd Ibn Ash-Shamit atau suatu ketika datang ke Mekkah. Ia adalah seorang yang cukup terhormat dikalangan masyarakatnya. Lalu Rasulullah SAW mengajaknya untuk memeluk agama Islam. Suwayd berkata kepada Rasulullah, “Apa yang ada padamu itu sama dengan yang ada padaku”, “kumpulan hikmah Luqman”. Kemudian Rasulullah berkata, “Sungguh perkataan yang amat baik!” tetapi apa yang ada padaku lebih baik dari itu. Itulah Al-Qur’an yang diturunkan Allah kepadaku untuk menjadi petunjuk dan cahaya. Rasulullah lalu membacakan Al-Qur’an kepadanya dan mengajaknya memeluk Islam.⁷⁶

Surah ini diturunkan disebabkan Bani Quraisy senantiasa menanyakan kepada Rasulullah SAW tentang kisah Luqman al-Hakim bersama anaknya dan tentang berbuat baik kepada ibu bapak. Ayat 13-19 menceritakan secara khusus tentang pendidikan yang dilaksanakan oleh Luqman al-Hakim kepada anak-anaknya. Wahbah Zuhailly menjelaskan bahwa ada orang Quraisy datang kepada Rasulullah SAW, yang meminta agar dijelaskan kepadanya berkaitan dengan kisah Luqman al-Hakim dan anaknya. Rasulullah SAW membacakan surah Luqman.⁷⁷

Dijelaskan juga oleh Imam Bukhori dan Imam an-Nasa’i dari Abdullah bin Mas’ud orang-orang yang beriman yang tidak mencampur adukan keimanan

⁷⁵ Subhi Shalih, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur’an*, (Beirut : Dar Al-Ilm Li Al-Malayin, 1988), h. 132

⁷⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an, Vol 15*, (Tangerang :PT Lentera Hati, 2021), h. 296

⁷⁷ Wahbah Zuhailly, *Tafsir al-Munir, Vol. XI* (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), h. 154-157

mereka dengan kezoliman, sahabat bertannya ya Rasulullah siapakah diantara kita yang tidak melakukan kezoliman. Karena disetiap hari kita melakukan kezoliman, bukan itu maksudnya akan tetapi kesyirikan, apakah kalian tidak mendengar apa yang dikatakan Luqman al-Hakim kepada anaknya wahai anakku janganlah engkau mempersekutukan Allah SWT karena mempersekutukan Allah SWT adalah kezolimiman yang besar. Dijelaskan juga kisah seorang anak yang masuk Islam tetapi orang tuanya meminatanya kembali untuk kembali pada agama semula, hingga turunlah ayat janganlah taati orang tuamu dalam perkara yang engkau tidak mengetahui tentangnya.⁷⁸

Sedangkan ali as-Shabuni menjelaskan bahwa *asbabun nuzul* surah Luqman ini berkenaan dengan Sa'ad bin Abi Waqas, dia berkata dahulu aku adalah seorang laki-laki yang berbakti kepada ibunya, lalu ketika aku telah masuk Islam, ibunya berkata hai Sa'ad apa yang terjadi padamu apa yang aku lihat? Engkau akan tinggalkan agamamu ini atau aku tidak akan makan dan minum hingga aku mati. Maka karena engkau akan dipanggil pembunuh ibunya. Lalu aku berkata jangan engkau lakukan hai ibu! Karena aku tidak akan meninggalkan agamaku karena apapun. Maka dia melakukannya satu hari satu malam tidak makan dan minum, dia telah bersungguh-sungguh untuk melakukan itu. Lalu dia melakukannya pula satu hari satu malam tidak minum, dia pun berusaha untuk melakukan hal itu lalu dia pun melakukannya lagi satu hari satu malam tidak makan. Setelah aku menyaksikan ibunya seperti itu, aku berkata wahai ibunya, harap engkau ketahui demi Allah SWT, sekiranya engkau mempunyai seratus

⁷⁸ Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Ali Wahidi Anaisaburi Asyafi'I, *Asbab al-Nuzul Qur'an* (Juz; I Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, 1991), h. 358.

jiwa, dan jiwa itu satu persatu meninggalkanmu, agar kamu meninggalkan agamaku ini karena apapun yang terjadi. Maka makanlah jika engkau mau , kalau tidak mau makan itu terserah pada ibu, lalu dia pun makan.⁷⁹

Selanjutnya dari Alqamah ada kaitannya surah al'An'am ayat 82 dengan surah Luqman 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Asbabul Nuzul dari, Alqamah ra. dari Abdullah ra, dia berkata, “Tatkala turun QS. Al-anam: 82 kalangan sahabat bertanya, “Siapa di antara kita berbuat zalim terhadap dirinya? lalu turunlah ayat ini.” (HR. Bukhari). Setelah ayat yang lalu menguraikan kepada Luqman yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah, dan yang tercermin pada pengenalan terhadap-Nya dan anugerah-Nya, kini melalui ayat di atas dilukiskan pengalaman hikmah itu oleh Luqman serta pelestariannya kepada anaknya yang mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah itu. Kepada Nabi Muhammad saw atau siapa saja yang diperintahkan untuk merenungkan anugerah Allah kepada Luqman itu dan mengingatkan orang lain. Ayat ini berbunyi: dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat menasihatinya bahwa wahai anakku sayang!

⁷⁹ Muhammad Ali As-Shabuni, *Rawa' i' u' al-Bayan*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1999), h. 226

jangan engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan jelas maupu yang tersembunyi. Sesungguhnya syirik, yakni mempersekutukan Allah, adalah kezaliman yang sangat besar. Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.

C. Munasabah

Kata munasabah secara bahasa berarti *al-musyakah* (keserupaan) dan *al-muqarabah* (kedekatan). Munasabah sering disebut jug dengan istilah 'alaqah hubungan atau korelasi atau ikatan. Secara istilah munasabah yaitu aspek hubungan antara kalimat dan kalimat lainnya dalam satu ayat atau antara satu ayat dan ayat yang lain dalam beberapa ayat atau antara satu surah dan surah lainnya.⁸⁰ menurut ahli-ahli ilmu Al-Qur'an sesuai dengan pengertian harfiahnya munasabah adalah segi-segi hubungannya atau persesuaian Al-Qur'an antara bagian demi bagian dalam berbagai bentuknya.

Menurut Naqiyah Mukhtar munasabah merupakan hubungan sebagian al-Qur'an dengan sebagian yang lainnya, baik dalam satu ayat atau dalam beberapa ayat maupun dalam satu surah atau dalam beberapaa surah sehingga menjadi atau dimungkinkan untuk dijadikan seperti satu kalimat atau satu kesatuan yang utuh maknanya, teratur susunannya dan jelas hikmahnya. Al Qur'an secara menyeluruh merupakan satu kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan atau berkorelasi.⁸¹

⁸⁰ Manna Khalil Al Qattan, *Mabahis Fii Ulum Al Qur'an*, (Beirut : Al Syarikah Al Muttahidah Li At Tawzi, 1973), h. 97

⁸¹ Naqiyah Mukhtar, *Ulumul Qur'an*, (Purwokerto : Stain Press Purwokerto, 2013), h.135

Menurut Quraish Shihab munasabah adalah kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam Al-Qur'an baik surah maupun ayat-ayatnya yang menghubungkan uraian satu dengan yang lainnya. Munasabah bertitik tolak dari suatu pandangan bahwa *tartib suwar al Qur'an* (urutan surah-surah) dalam mushaf al Qur'an adalah *tawqifi* bukan *ijtihadi* dan hal itu dianggap sebagai bagian dari *ijaz al-Qur'an*. Adapun yang dituju dalam munasabah bukan sebab kenapa susunan al Qur'an demikian, melainkan apa hikmah yang terkandung dalam susunan tersebut.

Munasabah surah Luqman dengan surah sebelumnya (ar-rum) antara lain, *pertama*, dalam surah Luqman Allah menerangkan bahwa barang siapa yang bersyukur kepada Allah SWT maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kemaslahatan dirinya sendiri. Dia sedikitpun tidak merugikan Allah SWT, sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkan-Nya, karena sesungguhnya Allah SWT maha kaya tidak butuh kepada apapun, lagi maha terpuji oleh makhluk di langit dan di bumi. *Kedua*, Dalam surah al-Rum dijelaskan bahwa angin yang memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan manusia menunjukkan adanya maha pencipta, manusia harus mengimani-Nya dan bersyukur kepada-Nya.

Sedangkan munasabah surah Luqman dengan surah sesudahnya (as-Sajdah) yaitu *pertama* Dalam surah Luqman dijelaskan *Ash-Sha'ru* adalah sebuah penyakit yang menimpa unta sehingga membengkokan lehernya. Gaya bahasa al-Qur'an dalam memilih peribahasa ini bertujuan agar manusia lari dari gerakan yang mirip *Ash-Sha'ru* ini. Yaitu gerakan sombong dan palsu, dan memalingkan

muka dari manusia karena sombong dan mersa tinggi hati. *Kedua*, Dalam surah *as-Sajdah*, Allah SWT menerangkan tanda-tanda orang beriman yaitu jika disebut nama Allah SWT, mereka bersujud memuji tuhannya dan mereka bukanlah orang yang sombong. Mereka bangun di malam hari untuk shalat dan berdoa kepada Allah SWT agar diberi rizki yang halal untuk mereka infakkan merreka selalu mengharapkan karunia yang besar.⁸²

Didalam surah Luqman ayat 12-19 juga memiliki munasabah (hubungan) dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Dalam surah Luqman ayat 1-11 dijelaskan bahwa Allah SWT menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk, dan rahmat bagi orang-orang yang menyembah Dia dengan ikhlas yaitu orang yang mendirikan shalat dan memberikan zakat, dan meyakini adanya hari kiamat. Merekapun menunaikan zakat yang wajib kepada orang-orang yang berhak menerimannya. Mereka yang menyambung silaturahmi dan kerabat-kerabat mereka serta meyakini batasan pahala di negeri akhirat. Sehingga mereka amat berharap agar Allah SWT memberikan pahala-Nya, tidak berbuat riya, serta tidak menghendaki balasan dan ucapan terima kasih dari manusia manapun.⁸³

Kemudian dilanjutkan ayat 12-19 dijelaskan bahwa Allah telah memberikan hikmah dan kearifan kepada Luqman, ia bersyukur dan memanjatkan puji kepada-Nya, bersyukur kepada Allah bukan untuk kepentingan-Nya tetapi faedahnya akan diperoleh orang yang bersyukur itu sendiri, karena Allah akan menambah nikmat kepada setiap orang yang

⁸² Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur, jilid IV* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 3197-3198

⁸³ Abdullah, *Terjemahan Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*. (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i .T.t), h. 197-198

bersyukur kepada-Nya. Luqman mewasiatkan kepada anaknya untuk mengesakan Allah SWT dan tidak mempersekutukan-Nya, berbakti kepada orang tua sepanjang keduanya tidak menyuruh berbuat maksiat kepada Allah SWT, beramal shaleh, selalu mendirikan shalat, mengajak manusia berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar, tidak sombong dan angkuh.

kemudian dilanjutkan ayat 20-34 dijelaskan bahwa Allah SWT menghadapkan kembali pembicaraan-Nya kepada orang-orang musyrik dan menegur mereka karena sikapnya yang dapat menyelesaikan berbagai dalil di jagat raya yang menunjuk kepada keesaan Allah SWT, tetapi mereka tetap saja mengingkarinya. Allah SWT menjelaskan keadaan orang-orang yang menyerahkan diri kepada Allah SWT dan akibat apa yang akan mereka peroleh. Setelah itu, Allah SWT menegaskan Nabi-Nya karena penderitaan yang beliau alami dengan menjelaskan bahwa tugas Rasul hanyalah menyampaikan risalah Allah SWT. Setelah itu, Allah SWT menjelaskan bahwa tidak ada yang mampu menghitung nikmat-Nya selain Dia dan memelihara semua itu sama dengan memelihara semua orang. Pada akhirnya Allah SWT menjelaskan sebagian dari tanda-tanda yang ada di langit dan sebagian tanda-tanda yang ada di bumi. Allah SWT menyuruh kita untuk bertakwa dengan mengingatkan kita kepada hari kiamat.

Surah ini ditutup dengan menyebutkan hal-hal yang disembunyikan Allah bagi manusia, karena disana terdapat hikmah. Banyak kemaslahatan yang akan terabaikan jika hal-hal itu diungkap. Ia akhiri dengan menetapkan pengetahuan Allah yang menyeluruh dan rinci khususnya tentang kiamat. Awal surah ini

berbicara tentang kitab-Nya yang penuh hikmah, serta yang merupakan petunjuk dan rahmat yang diterima baik oleh al-Muhsinin yang meyakini adanya kiamat.⁸⁴

B. Penelitian yang relevan

1. Fauziyah Zainuddin, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Pendidikan Karakter* (Disertasi, 2017).

Penelitian ini menjelaskan gambaran umum secara luas mengenai pendidikan karakter yang terkandung dalam al-Qur'an. Dalam penelitiannya tersebut penulis menjabarkan secara detail *term-term* pendidikan karakter dalam al Qur'an secara menyeluruh. Kemudian dijelaskan juga penanaman pendidikan karakter dalam al Qur'an serta metode-metode dalam pendidikan karakter. Setelah itu penulis menjabarkan lagi tentang tujuan-tujuan pendidikan karakter secara terperinci berdasarkan *term* ayat yang dibahas, kemudian pada kajian terakhir dijelaskan mengenai hasil atau indikator pencapaian pendidikan karakter. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter dalam al Qur'an. Namun yang membedakan adalah dalam penelitian ini fokus pada model pendidikan karakter surah Luqman ayat 12-19 serta cara penerapannya di era disrupsi.

2. Aas Siti Sholichah mahasiswi, *Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis Al Qur'an*. (Disertasi, 2019)

Penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter anak prabalig didalam al Qur'an. Di dalam penelitian tersebut penulis menjelaskan secara detail

⁸⁴ M Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Vol 15*, (Tangerang :PT Lentera Hati, 2021), h.347

pendidikan karakter anak dengan mencari *term-term* yang ada dalam al-Qur'an. Setiap *term* di jelaskan secara rinci dengan mengutip beberapa kitab tafsir klasik maupun tafsir kontemporer. Penelitian ini fokus pada pendidikan karakter anak berbasis al-Qur'an dengan menggunakan model *library research*. Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas mengenai pendidikan karakter dan nilai-nilai karakter dalam pendidikan.

3. Nurin Fitria , *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 (Perspektif Tafsir Al Mishbah Dan Tafsir Ibnu Katsir)*, (Tesis, 2022)

Penelitian tersebut menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surah Luqman ayat 12-19 dengan menggunakan kajian kitab tafsir al Mishbah dan tafsir Ibnu Katsir. Dalam penelitiannya penulis membahas ayat per ayat dari ayat 12-19 mengenai nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung didalamnya dan menafsirkan ayat tersebut menurut tafsir al Mishbah dan Ibnu Katsir. Kemudian setelah itu penulis membahas bagaimana proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tersebut untuk diterapkan kepada anak-anak atau peserta didik. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter dalam surah Luqman ayat 12-19, namun yang membedakan adalah dalam penelitian ini hanya fokus pada kajian tafsir al Mishbah serta dalam pembahasan lebih menekankan pada model-model pendidikan karakter serta cara penerapannya di era disrupsi.

4. Imam Subhi, *Pendidikan Karakter Dalam Al Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 (Telaah Atas Kitab Tafsir Al Azhar)*.(Tesis, 2019).

Penelitian ini menggambarkan secara umum mengenai pendidikan karakter dan secara khusus pada Surah Luqman ayat 12-19. Kemudian dalam penelitian tersebut penulis menjelaskan dan mengkaji setiap ayat dengan menggunakan telaah kitab tafsir al azhar karya Buya Hamka. Fokus penelitian ini adalah telaah kitab tafsir al azhar mengenai pendidikan karakter pada Surah Luqman ayat 12-19, kemudian penulis menganalisis apa yang sudah dikaji pada kitab tersebut. Persamaan dalam penelitian tersebut yaitu menjelaskan pendidikan karakter dalam al-Qur'an Surah Luqman.

5. Tesis yang ditulis oleh Safarudin Yahya dengan judul” *Model Pendidikan Karakter Di Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Modern Al Syaikh Badul Wahid Kota Baubau)*. (Tesis, 2016)

Dalam penelitian tersebut penulis menjelaskan tentang pendidikan karakter secara sistematis, dari pengertian, nilai-nilai, tujuan dan ruang lingkup pendidikan karakter. Kemudian beliau meneliti bagaimana model dan implementasi pendidikan karakter yang dilakukan di Pesantren Modern Al Syaikh Wahid tersebut. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang model pendidikan karakter. Yang menjadi perbedaan disini penulis menggunakan kajian pustaka berdasarkan literature kitab dan buku, sedangkan penelitian tersebut menggunakan studi lapangan yang bertempat di ponpes modern syaikh wahid kota baubau.

6. Muhammad Iqbal *Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19*.(Tesis, 2019)

Penelitian tersebut menjelaskan tentang bagaimana konsep pendidikan yang terkandung dalam surah Luqman ayat 12-19. Dalam penelitiannya penulis mengkaji materi pendidikan apa saja yang terkandung dalam surah luqman ayat 12-19. Kemudian dikaji mengenai nilai-nilai pendidikan dan metode yang terkandung dalam surah Luqman ayat 12-19. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji surah Luqman ayat 12-19 namun dalam penelitian tersebut membahas secara umum mengenai pendidikan dan nilai-nilai pendidikan tanpa menggunakan telaah kitab secara khusus.

Berdasarkan analisis penelitian terdahulu tersebut erat kaitannya dengan masalah-masalah pendidikan agama Islam khususnya yang terdapat dalam Al-Qur'an, kesemuanya mengupayakan bagaimana agar pendidikan agama Islam lebih baik dan berkualitas, khususnya pendidikan akhlak.

Adapun dalam penelitian ini penulis menjelaskan tentang model pendidikan Karakter Qur'ani yang sudah di contohkan dalam al-Qur'an yaitu pada Surah Luqman ayat 12-19 menurut pandangan Quraish Shihab dalam Tafsir Al Mishbah serta cara penerapannya di era disrupsi.

9. Kerangka Pemikiran

